



JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Journal website: <https://jippp.hellowpustaka.id/index.php/i/index>

ISSN: 3064-6391 (Online)
<https://doi.org/10.61166/jippp.v2i2.20>

Vol. 2 No. 2 (2025)
pp. 148-157

Research Article

Moderasi Beragama di Toraja pada Era Digital

Maharani Mantika Nailah¹, Adinda Ajeng Jannatunnaim²

1. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia
2. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

Correspondent: maharmantik@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2024
Accepted : August 16, 2025

Revised : Sept 16, 2025
Available online : Nove 15, 2025

How to Cite: Nailah, M. M., & Jannatunnaim, A. A. (2025). Moderasi Beragama di Toraja pada Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 148-157. <https://doi.org/10.61166/jippp.v2i2.20>

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural di Tana Toraja pada era digital. Indonesia, sebagai bangsa yang majemuk, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah arus globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kesatuan, serta mengeksplorasi peran teknologi digital sebagai instrumen penguat harmoni sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dengan menelaah berbagai literatur, artikel ilmiah, dan esai terkait, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai moderasi melalui konten edukatif, diskusi daring, dan literasi keagamaan digital. Di Tana Toraja, pemanfaatan platform digital menjadi kunci untuk memperkenalkan kearifan lokal serta mempererat persaudaraan lintas agama.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Toraja, Era Digital

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa yang memiliki karakteristik unik dengan keberagaman budaya, agama, bahasa, hingga ras yang sangat kompleks. Keberagaman ini sejatinya menjadi kekayaan yang tak ternilai jika dikelola dengan bijak dan penuh kesadaran akan persatuan. Namun, realitas menunjukkan bahwa kemajemukan tersebut dapat bertransformasi menjadi tantangan besar, bahkan memicu perpecahan dan konflik horizontal apabila tidak disikapi dengan toleransi yang tinggi oleh segenap masyarakat Indonesia.

Sebagai upaya mitigasi terhadap potensi konflik tersebut, masyarakat perlu senantiasa menanamkan dan mengamalkan nilai luhur "Bhinneka Tunggal Ika" dalam kehidupan sehari-hari. Semboyan ini memiliki makna filosofis yang mendalam, yakni meskipun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda, esensinya tetap merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini krusial untuk dipahami mengingat realitas sosial saat ini masih sering diwarnai oleh perseteruan antar kelompok yang dipicu oleh perbedaan identitas.

Kondisi tersebut mendorong urgensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai semboyan kebhinekaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Syaipudin (2023), tujuan utama dari pemahaman ini adalah agar masyarakat tetap menjaga kekhasan identitas masing-masing, baik dari aspek budaya, ras, suku, maupun agama. Perbedaan seharusnya tidak menjadi faktor pemecah belah, melainkan menjadi kekuatan kolektif untuk membangun keharmonisan dan perdamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara karena pada dasarnya kita tetap satu, yakni Indonesia (Michael, 2022).

Salah satu representasi nyata dari kekayaan budaya Indonesia tercermin pada Suku Toraja yang dikenal memiliki religiusitas dan integritas tinggi dalam menjunjung adat istiadat (Sesa, 2023). Secara geografis, Tana Toraja terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan asal-usul penamaan yang unik. Masyarakat Bugis menyebut mereka sebagai "To Riaja" yang berarti orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan, sebuah identitas yang melekat erat dengan kondisi topografi wilayah tempat tinggal mereka (Fandi, 2022).

Keberagaman di Tana Toraja juga terlihat jelas dalam komposisi penganut agamanya yang sangat variatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tana Toraja, penduduk di wilayah ini terdiri atas pemeluk agama Protestan, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha yang hidup berdampingan secara berdampingan. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan yang mencolok, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Suku Toraja untuk saling tolong-menolong dan menjaga nilai-nilai persatuan dalam kehidupan sosial mereka.

Kerukunan antarumat beragama di Toraja telah menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Sejarah mencatat bahwa

sebelum agama samawi masuk, masyarakat Toraja menganut kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Kehadiran Islam dan Kristen yang kemudian berkembang pesat tetap mampu terjaga dalam bingkai persaudaraan tanpa merusak tatanan sosial yang ada, yang membuktikan bahwa toleransi telah mengakar kuat dalam budaya lokal (Markus, 2022).

Di era modern, perkembangan teknologi digital membuka ruang baru dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda Toraja. Pemanfaatan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana strategis untuk mempromosikan kearifan lokal serta mempererat persaudaraan lintas agama melalui konten edukatif. Menurut Syaipudin (2023), peluang ini dapat dimaksimalkan melalui pemberdayaan tokoh agama dan adat dalam menyebarkan pesan perdamaian secara digital, guna memastikan keharmonisan Toraja tetap lestari di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi peran agama sebagai kompas moral di tengah arus globalisasi. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi pustaka (*library research*), di mana pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, artikel ilmiah, dan esai terkait dampak globalisasi terhadap spiritualitas. Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis peluang dan tantangan yang dihadapi umat beragama saat ini (Syaipudin, 2025). Peneliti dilakukan untuk menganalisis moderasi beragama di toraja pada era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki banyak perbedaan, mulai dari budaya, agama, Bahasa hingga ras. Keberagaman ini adalah suatu keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia jika dikelola dengan baik. Namun keberagaman ini bila tidak disikapi dengan baik, maka akan dapat menjadi tantangan besar, bahkan dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di negara Indonesia. Salah satu cara kita sebagai masyarakat di Indonesia adalah dengan mengelola perbedaan dan konflik dengan selalu menanamkan nilai “Bhineka Tunggal Ika”, yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu. Berdasarkan realitas saat ini, seringkali terjadi perseteruan antara kelompok yang berbeda.

Hal ini mendorong penulis untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang semboyan kebhinekaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Menurut Syaipudin (2023) adalah agar semua masyarakat Indonesia tetap menjaga kekhasan masing-masing, baik itu dari segi budaya; ras; suku; maupun agama. Perbedaan seharusnya tidak membuat masyarakat bangsa Indonesia terpecah melainkan tetap

bersatu dan saling menghargai demi membangun keharmonisan dan perdamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara. Meskipun masyarakat Indonesia beraneka ragam, tetapi tetap satu yakni Indonesia (Anthonius Michael, 2022:507).

Suku Toraja merupakan suku yang masyarakatnya terkenal memiliki religius dan integritas yang tinggi dalam menjunjung adat istiadat yang ada serta tertanam sejak dahulu (Elia Sesa, 2023). Tana Toraja merupakan wilayah yang terletak di sebelah utara Pulau Sulawesi Selatan, yang pada dasarnya asal kata Toraja memiliki beberapa versi. Orang Bugis menyebut orang Toraja dengan sebutan To Riaja yang berarti orang yang berdiam diri di negeri atas. Masyarakat Toraja disebut sebagai orang berdiam diri di atas dikarenakan orang Toraja tinggal di daerah pegunungan (Frans Fandi, 2022).

Menurut data Badan Statistik Tana Toraja, agama mayoritas penduduk Tana Toraja adalah Protestan (184, 875), Katolik (50, 158), Islam (34, 275), Hindu (10, 214) dan Budha (19). Adanya perbedaan agama dalam masyarakat Suku Toraja tidaklah menjadi pertentangan untuk hidup saling tolong menolong dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. (Mukhtar et al., 2021) Kerukunan antar umat beragama merupakan landasan penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Agama Kristen dan Islam sudah ada sejak lama, dan masyarakat Toraja juga mempercayainya. Pada abad ke-20, masyarakat Toraja menganut agama animisme yang dikenal dengan aluk todolo. Kehadiran Islam dalam masyarakat Toraja tidak berpengaruh terhadap 19 hubungan masyarakat. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya perkembangan umat Islam di Toraja (Markus, 2022).

Perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama (Syaipudin & Awwalin, 2021). Di Toraja khususnya di kalangan generasi muda seperti kita, penggunaan media sosial seperti youtube, Instagram, dan tiktok mulai dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya, mempererat persaudaraan antar agama dan bisa menyebarkan tentang perdamaian antar agama. Menurut Syaipudin (2023), beberapa peluang yang bisa digunakan adalah penyebaran edukasi lintas agama, kita bisa melakukan dengan konten digital yang bersifat mendidik. Mempromosikan nilai-nilai lokal yang terdapat di kearifan budaya untuk mendukung kehidupan masyarakat di Toraja. Dan yang terakhir menggunakan atau pemberdayaan tokoh agama dan tokoh adat untuk bisa aktif dalam penyebaran agama melalui khotbah, maupun acara seminar melalui platform digital.

Seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya meskipun di era ini memiliki banyak peluang serta tantangan yang harus kita hadapi sebagai generasi muda, tidak kalah besar. Berita informasi yang beredar begitu cepat dan luas terkadang juga ada hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi pihak tertentu (Syaipudin, 2025). Tantangan yang dihadapi biasanya meningkatnya polarisasi opini publik karena tidak

memverifikasi informasi yang beredar (Najib dkk, 2024). Kurangnya literasi digital, khususnya di daerah Toraja pedesaan, membuat masyarakat yang tidak peka terhadap digital mudah terpengaruh oleh narasi yang ekstrem. Minimnya konten lokal yang berbasis moderasi, hal ini menyebabkan berita luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan di Toraja. Menurut Secahyanti dkk (2024) hal ini membuat kehadiran tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat penting untuk menyeimbangkan. Pendidikan karakter dan sikap bela negara sejak dini perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada kontribusi mahasiswa prodi Pendidikan agama Kristen dalam melakukan moderasi beragama di Toraja.

Para mahasiswa mampu dalam memanfaatkan serta menggunakan teknologi digital sehingga mudah dalam mengoperasikan sistem seperti melalui aplikasi dan fasilitas yang tersedia. Menurut Syaipudin (2020) semakin berkembangnya zaman di era digital membuat segala kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai fasilitas teknologi digital. Pada tahun munculnya pandemi segala unsur ritual keagamaan harus berpindah ke dalam media digital. Sehingga media digital dijadikan sebagai unsur persekutuan yang masih berlangsung hingga saat ini. Persekutuan yang dilaksanakan di gereja berpindah menjadi persekutuan digital, Kyai masjid menjadi Kyai google, brahma tidak lagi melaksanakan ritual dalam bentuk dupa, tetapi dilaksanakan dalam bentuk ritual online (Agus Akhmadi, 96, 2019).

Teknologi digital menjadi alat penunjang untuk melaksanakan persekutuan maupun penyebaran konten-konten keagamaan serta diskusi public terkait agama (Syaipudin & Awwalin, 2023). Bagi para mahasiswa Kristen tersebut, mereka memanfaatkan teknologi digital sebagai suatu bentuk literasi pembelajaran. Beberapa cara memulihkan teknologi digital sebagai bentuk Pendidikan literasi dalam membangun moderasi beragama; Pertama, mencintai hakekat agama. Tujuan agama lahir adalah untuk menciptakan kedamaian dan moralitas manusia dalam dunia. Salah satunya adalah kedamaian dalam beragama. Negara memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menganut dan memeluk agama sebagai aliran kepercayaan yang diyakininya sesuai dengan kehendak hatinya sendiri. Negara Indonesia mengakui setidaknya ada enam aliran kepercayaan (agama) yaitu Katolik, Islam, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Masing-masing aliran kepercayaan tersebut mempunyai ritual tersendiri yang berbeda. Bahkan istilah nama Tuhan yang disembah juga berbeda satu dengan yang lain. Namun, tujuan dari setiap agama adalah sama yaitu untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan dan toleransi untuk mencapai masa depan bangsa yang lebih baik (Agus Akhmadi, 100, 2019).

Kedua, penyebaran konten yang bermanfaat. Salah satu cara dalam menerapkan Pendidikan agama Kristen melalui literasi digital adalah dengan membagikan serta menyebarkan konten-konten yang bersifat membangun dalam bentuk video,

komentar, artikel, dan situs-situs web yang benar dan positif. Demikianlah juga dalam membangun moderasi beragama, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan teknologi digital sebagai bentuk pendidikan literasi dalam mengembangkan serta membagikan berbagai informasi-informasi, media, dan konten-konten yang dapat membangun, serta menciptakan nilai keharmonisan sesama beragama untuk kemajuan bangsa Indonesia yang lebih baik (Agus Akhmadi, 101, 2019).

Ketiga, membuka diskusi online. Saat ini seminar, sosialisasi dan pertemuan-pertemuan dalam organisasi tidak lagi dilakukan hanya dengan tatap muka, tetapi lebih umum dilaksanakan melalui media digital. Menurut Pratama dkk (2023) teknologi digital telah menyediakan fasilitas yang dapat mempertemukan orang-orang yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh. Oleh karena itu, tidak heran apabila diskusi atau sosialisasi lebih banyak digunakan di depan digital daripada berhadapan langsung. Hal ini dapat menjadi jalan untuk mempererat tali persaudaraan dalam beragama apabila mahasiswa Kristen menjadikan digital sebagai alat untuk berdiskusi, berceramah, ataupun seminar online seputar bagaimana membangun hubungan toleransi dalam beragama (Agus Akhmadi, 101, 2019).

Keempat, mengadakan studi banding terhadap agama lain. Studi banding dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru untuk diterapkan dalam suatu lembaga atau organisasi. Dalam lingkup lembaga kemahasiswaan, sering sekali diprogramkan tentang studi banding ke kampus yang lain dengan maksud untuk menemukan hal-hal yang baru untuk kemudian menjadi penerapan bagi organisasi lembaga kemahasiswaan tersebut. Namun, sering kali program studi banding tidak mendapat hal yang baru karena dilaksanakan hanya dengan tujuan untuk jalan-jalan, hiburan dan sebagainya. Oleh karena itu, Akhmadi menawarkan bahwa mahasiswa Kristen perlu mengadakan studi banding terhadap aliran kepercayaan yang lain untuk menemukan serta membicarakan tentang bagaimana membangun hubungan yang baik antar sesama umat beragama. Selain itu, studi banding terhadap agama yang lain dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru yang tidak didapatkan dalam agama sendiri (Agus Akhmadi, 101, 2019).

Di sisi lain, Kemenag Tana Toraja gear pelatihan pembuatan konten kreatif bagi penyuluh agama Islam. Pembuatan konten kreatif tidak hanya berfokus untuk menghasilkan konten menarik saja, tetapi bagaimana pesan dari dakwah yang disampaikan melalui konten tersebut mampu tersampaikan dengan baik di masyarakat sebagai edukatif serta positif. Pelatihan Konten Kreatif yang mengusung tema “Penyuluh agama Islam aktif dan kreatif dalam konten dakwah melalui media sosial” menghadirkan narasumber yakni jurnalis KAREBA TORAJA Arsyad Parende. Dalam pemaparannya, Arsyad Parende membekali peserta dengan teori hingga

praktek yang berkaitan dengan teknik dasar pengambilan gambar/video, menyusun narasi dan audio serta proses produksi konten serta strategi distribusi konten penyuluhan di media sosial (Arthur, 2025). “Para penyuluh wajib beradaptasi terhadap era digital yakni era yang menuntut tidak hanya berdakwah secara konvensional di atas mimbar tapi juga harus mampu menjangkau masyarakat lewat media sosial melalui video pendek, desain grafis dan konten digital lainnya yang kreatif, edukatif dan menyejukkan” urai Miftah Farid (Arthur, 2025).

Dalam agama Islam, kami sangat menjunjung tinggi nilai toleransi keberagaman agama yang ada di Indonesia. Seperti halnya yang terdapat pada hadist berikut:

1. Hadist Toleransi kepada Non-Muslim “Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: ‘Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara,’” (HR. Bukhari).
2. Hadits Kerukunan Umat Beragama “Dari sahabat Abdullah Ibn Umar Radhiyallahu ‘anhuma, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda : Barangsiapa membunuh seorang mu’ahad (taat kepada kesepakatan bersama meskipun non-muslim), maka dia tidak akan mencium bau surga, sesungguhnya bau surga bisa tercium sedari perjalanan 40 tahun, “ (HR. Bukhari).
3. Hadits Toleransi dan Menghargai Perbedaan “Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: ‘Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, ‘Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?’, maka beliau bersapda: ‘Al-Hanifiyyah as-samhah atau agama yang lurus lagi toleran (maksudnya yaitu agama islam), “ (HR. Bukhari).
4. Hadist Tetap Saling Menghormati antar Agama “Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Muqatil) telah mengabarkan kepada kami (‘Abdullah) telah mengabarkan kepada kami (Zakariya’ bin Ishaq) dari (Yahya bin ‘Abdullah bin Shayfiy) dari (Abdu Ma’bad) sahayanya Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Mu’adz bin Jabal ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: “Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah menaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah menaati kamu tentang hal itu maka beritahuklah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka menaati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap doanya orang yang terzalimi karena antara dia dan Allah tidak ada hijab (Pembatas yang menghalangi) nya, “ (HR. Bukhari).
5. Hadist toleransi sesama muslim “Dari Abdullah ibn Umar ra: Bahwa Rasulullah saw Bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak

menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat, “ (HR. Bukhari).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kehidupan yang multikultural sangat diperlukan pemahaman serta kesadaran tentang moderasi beragama agar masyarakat semakin menumbuhkan sikap saling menghargai dan saling menghormati, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercipta. Moderasi beragama merupakan langkah awal untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kesatuan antara satu golongan. Semakin majunya teknologi digital, moderasi beragama semakin berkembang pesat. Dengan adanya teknologi digital, mempermudah proses moderasi beragama dimana saja. Moderasi beragama dimaksudkan agar agama lain dapat mengenal dan perlahan menerima keberadaan agama kita. Seperti penjelasan di atas, moderasi beragama dapat melalui digital seperti membuat konten konten menarik seputar keagamaan, menciptakan diskusi online seperti seminar dan sosialisai agama, melakukan studi banding dengan agama lain, mencintai hakekat agama, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media literasi untuk pembelajaran.

REFERENSI

- Arthur, Redaksi. 2025. Kemenag Tana Toraja Gelar Pelatihan Pembuatan Konten Kreatif Bagi Penyuluh Agama Islam. Diakses melalui <https://share.google/hsCXw9FqbIVAAKw4z>. Pada hari Senin, 29 September 2025.
- Elia Sesa, A. & M. M. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Wacana Badong Pada Upacara Rambu Solo' Suku Toraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 33-45.
- Frans Fandi, E. al. (2022). Merawat Toleransi Di Desa Palongaan Sebagai Desa Umat Rukun Beragama. *Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 515-522.
- Hadi, Abdul. 2025. Kumpulan Hadis tentang Toleransi Umat Beragama dalam Islam. Diakses melalui <https://tirto.id/hadis-tentang-toleransi-antar-umat-beragama-menghargai-agama-lain-gqgl>. Pada hari Kamis, 4 September 2025.
- Markus, F. (2022). Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi* <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.852> *Agama*, 4(2), 190- 203.

- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.31332/ai.voio.2676>
- Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru dengan Supervisi Ilmiah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1-8.
- Parai' Nelsi, Serdianus, S. (2024). Kontribusi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Literasi Digital. *AREOPAGUS: JURNAL PENDIDIKAN DAN TEOLOGI KRISTEN*, 22(1), 89-104. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/2396>
- Pratama, M. R., Ramadan, Z. A., Solichah, I., Sari, S. A. N. W., Jannah, S. N., & Syaipudin, L. (2023). Applicability of Islamic Education Philosophy to Educational Level Units from an Islamic Studies Perspective. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(4), 179-189.
- Secahyanti, N., Syaipudin, L., & Tohiri, K. (2024). Efektivitas Media Interaktif Radio pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1(1), 43-51.
- Syaipudin, L. (2020). Peran komunikasi massa di tengah pandemi COVID-19. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 14-34.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 57-65.
- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.
- Syaipudin, L. (2025). Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan). Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.

Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.